

## Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara

KM. Akhiruddin

*UIN Sunan Gunung Djati Bandung*

**Abstract:** *National development in education has meaning and role of a very urgent in order to improve the living standards of civilized society. Mean while execution in education is the joint responsibility of both government and society. These responsibilities as mandated in the Preamble to the Constitution of 1945 Alenia IV and Article 31 of Law 1945 base. Development in Indonesia is carried out by various educational institutions public education and religious education (Islamic) have different backgrounds. As between the institutions of Islamic education is built and grown in Indonesia, among others; boarding school, mosque, meunasah, and madrasah. Boarding school is one kind of education that is traditional Islam Indonesia and also to explore the science of modern Islam and execution in everyday with an emphasis on morality in community life, while the mosque is a place of worship was first established in west Sumatra Minangkabau precisely that which is currently used as a means of education. Another institution that has been is meunasah Meunasah is the lowest of Islamic education. Meunasah derived from the Arabic word "madrasah". Meunasah it self is often used as a place of religious ceremony, receiving alms, and other religious activities. The fourth institution to be the authors discuss in this paper is the madrasah. As meunasah, madrasah are also derived from the Arabic "madrasatun" verb "darasa" in the form of "eating" (place) which means a place of learning for pupils or students. Historically, the development of Islamic institutions in Indonesia, has a background, style, and different roles, as well as the struggle in realizing the educational institutions of the Islamic nuanced, for the clergy is not easy. Thus, this study will be discussed in history, educational background of the emergence of Islam in the archipelago, and the development of the four institutions.*

**Keywords:** *Education, Archipelago, Development*

**Abstrak:** *Pembangunan nasional di bidang pendidikan mempunyai makna dan peranan yang sangat urgen dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat berbudaya. Sementara itu pelaksanaan di bidang pendidikan merupakan tanggungjawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat. Tanggung jawab tersebut sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia IV dan pasal 31 Undang-Undang dasar 1945. Pembangunan tersebut di Indonesia dilaksanakan oleh berbagai lembaga pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan agama (Islam) yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Adapun diantara lembaga pendidikan Islam yang dibangun dan berkembang di Indonesia antara lain adalah; pesantren, surau, meunasah, dan madrasah. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional dan juga modern untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengimpilimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penekanan pada moral dalam hidup bermasyarakat, sedangkan surau adalah sebuah tempat ibadah yang pertama kali berdiri di sumatra barat tepatnya di minangkabau yang mana saat ini*

dijadikan sebagai sarana pendidikan agama. Lembaga pendidikan lain yang telah terbangun di Indonesia adalah meunasah. Meunasah merupakan pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari kata bahasa arab “madrasah”. Meunasah itu sendiri sering dijadikan sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat, dan kegiatan keagamaan lainnya. Lembaga pendidikan keempat yang akan penulis bahas dalam makalah ini adalah madrasah. Sebagaimana meunasah, madrasah juga berasal dari bahasa arab yaitu “madrasatun” kata kerjanya “darasa” dalam bentuk “makan” (tempat) yang berarti tempat belajar bagi murid atau siswa. Dalam sejarahnya, perkembangan lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, mempunyai latar belakang, corak, dan peranan yang berbeda, serta perjuangan dalam mewujudkan lembaga-lembaga pendidikan yang bernuansa islami tersebut, bagi para ulama tidaklah mudah. Dengan demikian, dalam kajian ini akan dibahas sejarah, latar belakang munculnya pendidikan Islam di nusantara, dan perkembangannya keempat lembaga tersebut.

**Kata kunci:** *Sejarah Pendidikan Islam, Pesantren, Madrasah, Surau, dan Meunasah.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan Islam di Indonesia telah muncul dan berkembang dalam berbagai bentuk lembaga yang bervariasi, seperti pesantren, madrasah, surau, dan meunasah.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya. Perkembangan lembaga-lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara konferensif. Kini sudah banyak sekali hasil karya penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut. Tujuannya selain untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang bernuansa keislaman, juga sebagai bahan rujukan dan perbandingan bagi para pengelola pendidikan Islam pada masa-masa berikutnya. Hal ini sejalan dengan prinsip yang umumnya dianut masyarakat Islam Indonesia, yaitu mempertahankan tradisi masa lampau yang masih baik dan mengambil tradisi baru yang baik lagi. Dengan cara demikian, upaya pengembangan lembaga pendidikan Islam tersebut tidak akan terserabut dari akar budayanya secara radikal<sup>1</sup>.

Pada awal perkembangan Islam di Indonesia, masjid merupakan satu-satunya pusat berbagai kegiatan. Baik kegiatan keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun kegiatan pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan yang berlangsung di masjid masih bersifat sederhana kala itu sangat dirasakan oleh masyarakat muslim. Maka tidak mengherankan apabila masyarakat dimasa itu menaruh

<sup>1</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 279.

harapan besar kepada masjid sebagai tempat yang bisa membangun masyarakat muslim yang lebih baik. Awal mulanya masjid mampu menampung kegiatan pendidikan yang diperlukan masyarakat. Namun karena terbatasnya tempat dan ruang, mulai dirasakan tidak dapat menampung masyarakat yang ingin belajar. Maka dilakukanlah berbagai pengembangan secara bertahap hingga berdirinya lembaga pendidikan Islam yang secara khusus berfungsi sebagai sarana menampung kegiatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan masyarakat saat itu. Dari sinilah mulai muncul beberapa istilah lembaga pendidikan di Indonesia<sup>2</sup>.

## A. Pembahasan

### 1. Sejarah dan Perkembangan Pondok-Pesantren

Pondok pesantren merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa Arab *funduk* yang berarti tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembeajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nonklasikal yang peserta didiknya disediakan tempat singgah atau pemondokan<sup>3</sup>.

Menurut Lathiful Khuluq,<sup>4</sup> pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisonal yang sudah ada sejak sekitar abad XIII M. Dalam perkembangannya, pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang subur di daerah pedesaan atau di daerah terpencil<sup>5</sup>.

Pondok Pesantren dalam tinjauan historis pada mulanya merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam konon tertua di Indonesia. Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi semula. Berdirinya suatu pesantren mempunyai latar belakang yang berbeda, yang pada intinya adalah memenuhi kebutuhan masyarakat yang haus akan ilmu. Pada umumnya diawali karena adanya pengakuan dari suatu masyarakat tentang sosok kyai yang memiliki kedalaman ilmu dan keluhuran budi. Kemudian masyarakat belajar kepadanya baik dari sekitar daerahnya, maupun luar daerah. Oleh karena itu mereka membangun tempat tinggal disekitar tempat tinggal kyai.

Sedangkan mengenai asal-usul berdirinya suatu pondok pesantren di Indonesia, dalam Eksiklopedi Islam disebutkan terdapat dua versi pendapat mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar dari

<sup>2</sup> <http://istanailmu.com/2011/02/03/latar-belakang-munculnya-lembaga-pendidikan-islam-di-indonesia/html>

<sup>3</sup> Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di indonesia*, (Bandung: Mulia Press, 2008), H. 177-178.

<sup>4</sup> Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : LKIS : 2000), h.5.

<sup>5</sup> Menurut catatan Zamakhsyari Dhofier, Islam terdesak ke pedesaan adalah sekitar abad XVII - XIX M. karena dikuasainya kota oleh pemerintah Kolonial Belanda. Lihat juga Zamakhsyari Dhofier, *Tranfpormasi Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Prisma Nomor 2 /XV/1986, h.. 24.

tradisi tarekat. Kedua, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan dari orang-orang Hindu Nusantara.

Pada pendapat pertama menjelaskan bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpinnya dinamakan kyai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan suluk selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama dengan anggota tarekat lain dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan kyai. Untuk keperluan suluk ini, para kyai menyediakan ruang khusus untuk penginapan dan tempat memasak, yang terletak dikiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat para pengikut ini juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pendidikan Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut tarekat ini kemudian disebut pengajian. Dalam perkembangannya lembaga ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Para kyai sangat menekankan pentingnya shalat dan zikir sebagai cara utama dalam meningkatkan kehidupan spiritualitas seseorang. Shalat dan dzikir pada dasarnya menyebut-nyebut nama Tuhan untuk melepaskan ketertarikan dirinya dengan alam duniawi, dan menyadari hakikatnya sebagai makhluk Allah. kyai Syansuri Badawi (Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng) menjelaskan bahwa para kyai mengikuti tradisi Imam Malik yang mengajarkan bahwa seorang muslim yang mempelajari syari'ah Islam tetapi melupakan aspek tasawuf, akan menjadi munafik. Seorang Muslim yang mempelajari tasawuf tetapi mengabaikan syariah akan Kafir Zindiq, dan seorang Muslim mempelajari kedua-duanya (syari'ah dan tasawuf) akan memperoleh kesempurnaan dalam keislaman.

Sedangkan pada pendapat yang kedua berdasarkan fakta bahwa jauh sebelum Islam datang ke Indonesia lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendidikan pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu dan tempat membina kader-kader penyebar Hindu. Fakta lain mengatakan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam, karena tidak ditemukan lembaga pesantren di negeri Islam lainnya. Sementara ditemukan dalam masyarakat Hindu dan Budha seperti di Indian, Myanmar dan Thailand.

Pendapat diatas diperkuat oleh dikatakan oleh Nurcholish Madjid, secara historis, lembaga pesantren telah dikenal lebih luas dikalangan masyarakat Indonesia pra Islam. Islam datang dan tinggal mengislamkan. Dengan kata lain, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), lantaran lembaga yang merupakan pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha.

Menurut Hasbullah, pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang pesat pada abad 19. Di Jawa terdapat tidak kurang 1.853 pesantren, dengan jumlah santri tidak kurang dari 16.500 santri. Jumlah tersebut belum termasuk pesantren-pesantren yang berkembang di luar Jawa seperti di Sumatra, Kalimantan dan lain-lain. Sedangkan dari segi materi, perkembangannya terlihat pada tahun 1920-an di pondok-pondok pesantren Jawa Timur, antara lain seperti: Pesantren Tebuireng di Jombang, pesantren Singosari di Malang yang mengajarkan ilmu-ilmu pendidikan Umum, seperti matematika, bahasa Indonesia, bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi dan sejarah.

Pesatnya perkembangan pesantren pada masa ini antara lain disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (1) para ulama dan kyai mempunyai kedudukan yang kokoh dilingkungan kerajaan dan keraton, yakni sebagai penasihat raja atau sultan, oleh karena itu pembinaan pondok pesantren mendapat perhatian besar dari para raja dan sultan; (2) kebutuhan umat Islam akan sarana pendidikan yang mempunyai ciri khas keislaman semakin meningkat, sementara sekolah-sekolah Belanda waktu itu hanya diperuntukkan untuk golongan tertentu; (3) hubungan transformasi antara Indonesia dan Mekkah semakin lancar sehingga memudahkan pemuda-pemuda Islam Indonesia menuntut ilmu di Mekkah<sup>6</sup>.

Berkaitan dengan perkembangan pondok pesantren yang diuraikan di atas, menurut Hadi Mulyo bahwa sejak tahun 1960-an pondok pesantren mengalami perkembangan baru dengan melembagakan diri dalam bentuk yayasan<sup>7</sup>. Berikut adalah contoh tipe pondok pesantren yang berada di bawah naungan yayasan; pondok pesantren Asy-syafii'iyah Ibrahimiyah (Situbondo, Jawa Timur). Bahkan, berdasarkan hasil penelitiannya tentang perubahan pondok pesantren ini, ditemukan lima macam pola pondok pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Kelima pondok pesantren yang dimaksud adalah sebagai berikut:

*Pesantren pola I* ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sederhana; kyai menggunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, dan pengajian tersebut dilaksanakan secara kontinyu dan sistematis.

*Pola kedua*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok/ dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang telah disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

*Pola ketiga*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang mondok mendapat pendidikan madrasah. Adakalanya santri madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri. Pengajar madrasah biasanya disebut guru agama atau ustadz.

<sup>6</sup> <http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/pondok-pesantren-dalam-tinjauan.html>, diakses 23 November 2011.

<sup>7</sup> Taqiyuddin, ., *Loc. Cit.* h. 182.

*Pola keempat*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, dan tempat keterampilan. Pesantren ini disamping elemen-elemen pesantren sebagaimana pola ketiga juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan seperti peternakan, kerajinan rakyat, sawah, dan lain sebagainya.

*Pola kelima*, pesantren ini terdiri dari masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum. Dalam pola yang kelima ini, pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang modern. Di samping itu, bangunan-bangunan yang disebutkan itu mungkin terdapat pula bangunan-bangunan lain seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, rumah penginapan tamu, dan sebagainya. Terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan seperti SLTA/ SLTP, STM, dan lain sebagainya<sup>8</sup>.

### **Pendidikan Pesantren**

Menurut para ahli, pesantren baru disebut pesantren bila memenuhi lima syarat yaitu: ada kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, dan ada pengajaran membaca kitab kuning. Dengan demikian bila orang menulis tentang pesantren maka topik-topik yang harus ditulis sekurang-kurangnya adalah:

- Kyai pesantren, mungkin mencakup syarat-syarat kyai untuk zaman kini dan nanti.
- Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan non fisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain.
- Masjid, cakupannya akan sama dengan pondok.
- Santri, melingkupi masalah syarat, sifat, dan tugas santri.
- Kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas<sup>9</sup>.

Adapun metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

#### 1. Wetonan

Metode wetonan yaitu kyai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama. Dengan metode tersebut, santri hanya menyimak, memerhatikan, dan mendengarkan pembacaan dan pembahasan isi kitab yang dilakukan oleh kyai. Tidak digunakan absensi kehadiran, evaluasi, dan tidak ada pola klasikal.

Dalam proses belajarnya, biasanya kyai dikelilingi santrinya yang membentuk lingkaran, yang disebut *halaqah*.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 183-184.

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), H. 191.

## 2. Sorogan

Metode sorogan adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan ini, santri datang kepada kyai dengan membawa kitab kuning atau kitab gundul, lalu membacanya di depan kyai dan menerjemahkannya.

Metode sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, terutama santri yang bercita-cita menjadi kyai. Karena dengan metode sorogan, santri akan memperoleh ilmu yang meyakinkan dan lebih fokus kepada persyaratan utama menjadi kyai, yakni memahami ilmu alat dalam ilmu-ilmu yang paling prinsipil di pondok pesantren.

## 3. Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok. Kegiatan tersebut biasanya digabungkan dengan latihan muhadharah dan muhadastah yang biasanya dilaksanakan 1-2 minggu sekali. Tujuan kegiatan tersebut adalah untuk melatih keterampilan para santri untuk berpidato<sup>10</sup>.

## 4. Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam mudzakah terdapat dua tingkat kegiatan: pertama, mudzakah diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para santri dalam memecahkan persoalan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. *Kedua*, mudzakah yang dipimpin oleh kyai, dan hasil mudzakah para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Saat mudzakan inilah santri menguji keterampilannya, baik dalam bahasa arab maupun keterampilannya dalam mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik islam.

## 5. Bandungan (bahasa Sunda)

Metode ini hanya berlaku di pesantren yang terdapat di Jawa Barat. Istilah “bandungan” artinya “perhatikan” dengan seksama ketika kyai membaca dan membahas isi kitab. Santri hanya memberi kode-kode atau menggantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kyai selesai membahas isi kitab, santri diperkenankan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya.

---

<sup>10</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*, (Malang: Kalimasahada Press, 1995), h. 39.

## 6. Majelis taklim

Metode majelis taklim adalah suatu media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian seperti ini hanya diadakan pada waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali, dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Materi yang diajarkan bersifat umum berisi nasihat-nasihat keagamaan yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar*. Ada kalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu, seperti tafsir Quran dan Hadits<sup>11</sup>.

Perkembangan pondok pesantren dewasa ini semakin baik. Pesantren merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem nonklasikal. Adapun santrinya/ muridnya dapat bermukim di pondok yang disediakan atau merupakan "santri kalong". Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren mengajarkan materi yang bersifat umum dan khusus (keagamaan). Pengajaran tersebut berkaitan dengan hal-hal berikut<sup>12</sup>:

1. Pelajaran aqidah yaitu yang materinya berisi ilmu tauhid. Dalam ilmu tauhid dikembangkan substansi materi yang berhubungan dengan rukun iman.
2. Pelajaran syari'ah yang berhubungan dengan hukum Islam atau fiqih, yaitu fiqih ibadah dan fiqih mu'amalah.
3. Pelajaran bahasa arab yaitu, ilmu nahwu, shorof, ilmu bayan, balaghah, dan ilmu ma'ani.
4. Pelajaran ilmu-ilmu al-quran.
5. Pelajaran ilmu fiqih dan ushul fiqih.
6. Pelajaran ilmu manthiq.
7. Pelajaran etika Islam dalam pergaulan sehari-hari atau bahrul adab.
8. Pelajaran kerisalahan nabi muhammad saw.
9. Pelajaran ilmu hadits.
10. Bahasa inggris
11. Ilmu kimia, matematika, fisika.
12. Ilmu fara'id.
13. Ilmu falaq.
14. Bahasa indonesia.
15. Pancasila.
16. Keterampilan.
17. Muthala'ah.
18. Fiqih lima madzhab.
19. Ilmu tafsir.
20. Ilmu tajwid.
21. Bahstul kutub.

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 235-236.

Eksistensi kyai dalam pesantren merupakan lambang kewahyuan yang selalu disegani, dipatuhi, dan dihormati secara ikhlas. Para santri dan masyarakat sekitar selalu berusaha agar dapat dekat dengan kyai untuk memperoleh berkah, sebab menurut anggapan mereka seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, kyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau, yang tak dapat sekolah dan masyarakat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam<sup>13</sup>, kyai adalah tempat bertanya atau sumber-sumber referensi, tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa<sup>14</sup>.

Berikut ini dipaparkan beberapa ciri yang menonjol dalam kehidupan pesantren, sehingga membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Setidaknya ada delapan ciri pendidikan pesantren yaitu:

1. Adanya hubungan akrab antara santri dengan kyainya
2. Adanya kepatuhan santri kepada kyai
3. Hidup hemat dan penuh kesederhanaan
4. Kemandirian
5. Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan
6. Pemberian ijazah<sup>15</sup>.

Ciri di atas merupakan gambaran sosok pesantren dalam bentuk yang masih murni, yaitu pesantren tradisional. Sementara dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus pada sebagian pesantren. Kemajuan tersebut menjadikan pondok pesantren pada zaman sekarang ini berkembang menjadi lebih modern. Dengan demikian, apabila dilihat dari corak, pesantren dapat kita temukan dalam dua macam, salafi dan khalafi. Pesantren salafi atau lebih sering disebut psantren tradisional adalah pesantren yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantren ini. Umumnya, pesantren ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa desa adalah benteng trakhir dalam mempertahankan tradisi-tradisi keislaman. Sedangkan pesantren yang mempunyai corak modern atau pesantren khalafi telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing pun sangat ditekankan<sup>16</sup>.

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), cet. V, h. 56.

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 140.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 118-119.

<sup>16</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan ....Loc. Cit.*, h. 290.

## 2. Sejarah dan Perkembangan Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab *madrasatun* berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran<sup>17</sup>. Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran<sup>18</sup>. Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttab, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan *madrasah pemula*<sup>19</sup>.

Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Dalam perkembangannya di Indonesia, madrasah islamiyah ini merupakan lembaga yang berdiri jauh sebelum SD, SMP, SMU/ SMK, atau perguruan tinggi/ Universitas. Sebab madrasah adalah salah satu sarana atau media tempat yang strategis bagi kyai/ ustadz dengan masyarakat dalam rangka menyampaikan aspek-aspek ajaran islam. Melalui madrasah juga, para raja muslim, menyampaikan program kenegaraan dan keagamaan yang dianutnya<sup>20</sup>.

Sejarah dan perkembangan madrasah akan dibagi dua periode, yaitu:

### a. Periode Sebelum Kemerdekaan

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan masih dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu umum<sup>21</sup>.

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat dikembalikan pada dua situasi yaitu<sup>22</sup>;

#### 1) Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia

Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks sebagaimana

<sup>17</sup> Abuddin Nata *Op. Cit.*, h. 50.

<sup>18</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 889.

<sup>19</sup> Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005). H. 214.

<sup>20</sup> Taqiyuddin, *loc. Cit.*, h. 167.

<sup>21</sup> Muhammad Daud Ali, *lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 49.

<sup>22</sup> Maksum, *madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 82.

diuraikan oleh Karel A Steenbrink dengan mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, antara lain;

- Keinginan untuk kembali kepada Al-Quran dan Hadits
- Semangat nasionalisme dalam melawan penjajah
- Memperkuat basis gerakan sosial, budaya, dan politik
- Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

## 2) Respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda

Pertama kali Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak maka tujuan utama untuk berdagang berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G yaitu, Glory (kemegahan dan kekuasaan), Gold (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan Gospel (upaya selibisasi terhadap umat Islam di Indonesia)<sup>23</sup>.

Pada perkembangan selanjutnya di awal abad ke-20 atas pemerintah Gubernur Jenderal Van Heutsz sistem pendidikan diperluas dalam bentuk sekolah desa, walaupun masih diperuntukkan terbatas bagi kalangan anak-anak bangsawan. Namun pada masa selanjutnya, sekolah ini dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah<sup>24</sup>.

Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan dikelola secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana, dan lain-lain. Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respon dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun secara

<sup>23</sup> H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 94.

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan .....Loc. Cit.*, h. 292.

kelompok/ organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut antara lain<sup>25</sup>:

1. Madrasah (Adabiyah School). Madrasah ini didirikan oleh syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 di Padang Panjang. Belum cukup satu tahun madrasah ini gagal berkembang dan dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915 madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi Hollands Inlandshe School (HIS).
2. Sekolah Agama (Madras School). Didirikan oleh syekh M. Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar pada tahun 1910. Madrasah ini pada tahun 1913 terpaksa ditutup karena alasan kekurangan tempat. Namun pada tahun 1918, Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai kelanjutan dari Madrasah School.
3. Madrasah Diniyah (Diniyah School). Madrasah Diniyah didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labai El Yunisy di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi pelajaran umum.
4. Madrasah Muhammadiyah. Madrasah ini tidak diketahui berdirinya dengan pasti, namun diperkirakan berdiri pada tahun 1918. Yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah.
5. Arabiyah School. Madrasah ini didirikan pada tahun 1918 di Ladang Lawas oleh Syekh Abbas.

Madrasah-madrasah di atas merupakan pionir dalam pendirian madrasah-madrasah lain di berbagai daerah lainnya untuk melakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.

#### b. Periode Sesudah Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia, kemudian pada tanggal 3 Januari 1946 dibentuklah Departemen Agama yang akan mengurus masalah-masalah keberagaman agama termasuk di dalamnya pendidikan, khususnya madrasah. Namun pada perkembangan selanjutnya madrasah walaupun sudah berada di bawah naungan Departemen Agama tetapi hanya sebatas pembinaan dan pengawasan saja<sup>26</sup>. Keadaan ini masih berlangsung sampai dengan dikeluarkannya SKB 3 Menteri tanggal 24 maret 1975, yang berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk memasuki mainstream pendidikan Nasional<sup>27</sup>. Kebijakan ini membawa pengaruh yang sangat besar bagi madrasah, karena *pertama*, ijazah dapat mempunyai nilai yang sama dengan sekolah umum yang sederajat, *kedua*, lulusan sekolah madrasah dapat

<sup>25</sup> H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Op. Cit.*, h. 94.

<sup>26</sup> Maksum, *Loc. Cit.*, h. 132.

<sup>27</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 147.

melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi, dan yang *ketiga*, siswa madrasah dapat pindah ke sekolah umum yang setingkat<sup>28</sup>.

Dengan SKB tersebut, madrasah memperoleh definisi yang semakin jelas sebagai lembaga pendidikan yang setara dengan sekolah sekalipun pengelolaannya tetap berada di bawah DEPAG.

### **Pendidikan Madrasah**

Bagi masyarakat muslim Indonesia, kata *madrasatun* setelah diindonesiakan menjadi madrasah, memiliki makna sendiri yaitu lembaga pendidikan sekolah yang berciri khaskan agama Islam yang sederajat dengan SMA/ SMK (UUSPN, 2003). Dengan kata lain, madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya<sup>29</sup>.

Secara hirarkies, Madrasah bila dipelajari dari segi historis, memiliki tiga perjenjangan yaitu *madrasah awaliyah*, *madrasah al wustha*, dan *madrasah al a'la*. Jika dibahasa indonesiakan, masing-masing memiliki makna sebagai berikut: “sekolah pemula” yang kemudian lebih dikenal dan dibakukan menjadi Sekolah Dasar (SD), sekolah menengah” meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Umum (SMU). Madrasah *al a'la* berarti “sekolah atas” atau bahkan “sekolah tinggi”. Dari kedua makna ini yakni sekolah Atas atau Sekolah Tinggi, yang lebih dikenal di Indonesia adalah makna yang pertama, yaitu “Sekolah Menengah Atas (SMA)”. Karenanya, wajar jika Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan SMU/SMK, dan bukan Sekolah Tinggi yang sederajat dengan Perguruan Tinggi/ Universitas. Hirarkis tersebut menggambarkan bahwa perjenjangan pendidikan yang sekarang berlangsung adalah merupakan kelanjutan dari perjenjangan yang telah diberlakukan di madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim Indonesia. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, setelah perjenjangan yang ada pada pendidikan di Indonesia melalui SD, SMP, dan seterusnya dibakukan, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti MI, MTS, dan seterusnya yang menggunakan bahasa Arab, baik dalam pelaksanaannya maupun materi serta metode pengajarannya semakin tergeser ke pinggir dari perhatian masyarakat muslim Indonesia. Keadaan ini dapat diperhatikan dari sebagian remaja muslim cenderung memilih untuk melanjutkan studinya ke SMP atau SMA/ SMK dari pada melanjutkan studinya ke madrasah<sup>30</sup>.

Disinyalir, keterasingan remaja muslim terhadap lembaga pendidikan madrasah karena beberapa faktor, antara lain<sup>31</sup>:

<sup>28</sup> Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 114.

<sup>29</sup> Taqiyuddin, *Loc. Cit.*, h. 168.

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 168-169.

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 169-170

- a. Orang tuanya yang muslim dan mengetahui betul bahkan alumni dari madrasah, tidak memberikan penerangan yang tegas dan jelas atau menyeluruh tentang kelebihan atau keistimewaan lembaga pendidikan madrasah. Tapi sebaliknya, ia lebih mempertimbangkan masa depan putra-putrinya untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan sekolah.
- b. Pengelelola lembaga madrasah kurang atau belum secara maksimal dalam melayani segala kebutuhan masyarakat modern, terutama dalam penyediaan sarana dan fasilitas kelembagaan.
- c. Pengelola lembaga pendidikan madrasah tertentu masih mempertimbangkan sistem senioritas dalam menentukan kriteria pemimpin dan tidak memprioritaskan kualitas dan dedikasi serta keterampilan pemimpin.

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan Islam pesantren. Karena di lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi, dan pelajaran umum lainnya. Sedangkan sebagian metode pengajarannya sudah tidak lagi menggunakan sistem halaqah seperti di pesantren, melainkan sudah mengikuti metode pendidikan modern barat, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar<sup>32</sup>.

Tetapi dari segi metode lain, madrasah masih tetap menggunakan pengajaran seperti hafalan, latihan, dan praktek. Metode tersebut sebenarnya merupakan kelanjutan dari masa Rasulullah SAW. Terutama ketika beliau memberikan pelajaran Al-Quran. Pada masa perkembangan berikutnya, pendidikan Islam yang dilakukan di Madrasah menggunakan metode talqin, dimana guru mendikte dan murid mencatat lalu menghafal. Setelah, hafalan guru lalu menjelaskan maksudnya. Metode ini disebut sebagai metode tradisional; murid mencatat, menuliskan materi pelajaran, membaca, menghafal dan setelah itu berusaha memahami arti dan maksud pelajaran yang diberikan<sup>33</sup>. Pada perkembangan selanjutnya pendidikan madrasah dikembangkan menjadi beberapa jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah.

Lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan studinya ke semua perguruan tinggi di Indonesia, yang terpenting kualifikasi lulusannya dapat bersaing dengan lulusan sekolah formal lainnya. Bahkan, perguruan tinggi yang khusus mengkaji ilmu pengetahuan keagamaan atau keislaman semakin maju, misalnya IAIN, UIN, STAIN, dan lain sebagainya. Lulusannya memperoleh gelar sesuai dengan bidangnya masing-masing<sup>34</sup>.

<sup>32</sup> H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Loc. Cit.*, 151.

<sup>33</sup> Daprtemen Agama RI, *Sejarah Madrasah*; pertumbuhan, *dinamika dan perkembangan* di Indonesia, tahun 2004, h. 67.

<sup>34</sup> Hasan basri dan Beni Ahmad Saebani, *Loc. Cit.*, h. 244-245.

### 3. Sejarah dan Perkembangan Surau

Kata surau bermula dari istilah Melayu-Indonesia dan penggunaannya meluas sampai di Asia Tenggara. Sebutan surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, istilah ini pernah digunakan (warisan) sebagai tempat penyembahan agama Hindu-Budha<sup>35</sup>.

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang uzur<sup>36</sup>. Menurut ketentuan adat bahwa anak laki-laki tidak punya kamar di rumah orangtua mereka, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan praktis lainnya<sup>37</sup>.

Surau dalam sejarah Minangkabau diperkirakan berdiri pada tahun 1356 M. yang dibangun pada masa Raja Adityawarman di Kawasan bukit Gombang. Sebagaimana diketahui dalam lintasan sejarah Nusantara, bahwa pada masa ini adalah masa keemasan bagi agama Hindu-Budha, maka secara tidak langsung dapat dipastikan bahwa eksistensi dan esensi surau kala itu adalah sebagai tempat ritual bagi pemeluk agama Hindu-Budha. Setelah keberadaan agama Hindu-Budha mulai surut dan pengaruh selanjutnya digantikan Islam, surau akhirnya mengalami akulturasi budaya ke dalam agama Islam. Setelah mengalami islamisasi, surau akhirnya menjadi pusat kegiatan bagi pemeluk agama Islam dan sejak itu pula surau tidak dipandang lagi sebagai sesuatu yang mistis atau sakral. Surau menjadi media aktivitas pendidikan umat Islam dan tempat segala aktivitas sosial<sup>38</sup>.

#### Pendidikan Surau

Kedatangan Islam ke Sumatera Barat telah memberikan pengaruh dan perubahan bagi kelangsungan surau sebelumnya. Surau mulai terpengaruh dengan panji-panji penyiaran agama Islam. Dengan waktu yang tidak lama, surau kemudian mengalami islamisasi, walaupun dalam batas-batas tertentu masih menyisakan suasana kesakralan dan merefleksikan sebagai simbol adat Minangkabau. Proses islamisasi surau begitu cepat dengan ditandai beberapa aktivitas keagamaan. Meski tidak harus merubah label namanya, kaum muslim dapat menerima (mempertahankan) tanpa mempertanyakan keberadaan asal-

<sup>35</sup> Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), Hlm. 117-118.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 130.

<sup>37</sup> Surau sangat kental dengan pengajaran agamanya. Disamping itu, hampir setiap surau di minangkabau selain mengajarkan adat istiadat khususnya pepatah petitiit serta tradisi anak nagari garilainnya.

<sup>38</sup> <http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/01/melacak-akar-sejarah-pendidikan-surau.html>

usulnya. Karena yang lebih penting masa itu adalah adanya sarana yang efektif untuk melakukan menyiarkan agama Islam. Nama atau label bukanlah hal yang prinsip, dan yang lebih esensi adalah semangat dalam menciptakan suasana dan aktivitas di kalangan umat Islam dalam memperkokoh keimanan dan keislamannya. Nilai-nilai semangat inilah yang dipegangi umat Islam hingga surau dikenal khalayak luas sepanjang sejarah.

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau disamping sebagai tempat shalat, juga sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk)<sup>39</sup>.

Sebutan surau biasanya dikonotasikan dengan istilah langgar atau mushalla. Meskipun secara substantif term tersebut tidak sepenuhnya bisa disamakan begitu saja. Karena dari segi kelahiran, surau muncul jauh sebelum langgar atau mushalla berdiri sebagaimana disebutkan di atas. Penggunaan istilah langgar biasanya digunakan untuk shalat dan mengaji bagi kaum muslim di Jawa. Setelah melaksanakan ibadah shalat, para jama'ah melanjutkan dengan membaca Al-Quran bersama yang dipimpin imam (guru) yang ditunjuk sebagai pendidik di surau.

Sedikit gambaran di atas, memperlihatkan bahwa kegiatan pendidikan Islam masa awal di Nusantara berjalan secara informal. Masa awal pertumbuhannya dilaksanakan dengan mengambil bentuk sistem pendidikan surau. Sebagai sebuah sistem, surau telah menjadi proses yang sangat panjang yang dijalani oleh para pedagang muslim untuk menyiarkan agama Islam, khususnya di Minangkabau. Sebagai sebuah proses permulaan atau pembentukan, sistem surau ini dilakukan dengan memberikan contoh dan suri tauladan. Mereka diajari bagaimana berlaku sopan-santun, ramah-tamah, tulus ikhlas, amanah, dan kepercayaan, pengasih dan pemurah, jujur dan adil, menepati janji serta menghormati adat istiadat yang ada, yang menyebabkan masyarakat Nusantara tertarik untuk memeluk agama Islam<sup>40</sup>.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada awalnya masih di seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Al-Quran, disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Pada umumnya pendidikan ini dilaksanakan malam hari<sup>41</sup>.

Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada era ini, yaitu:

- a. Pengajaran Al-Quran. Untuk mempelajari Al-Quran ada dua tingkatan;

<sup>39</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan ..... Op. Cit.*, h. 71.

<sup>40</sup> <http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/01/melacak-akar-sejarah-pendidikan-sarau.html>

<sup>41</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan ..... Op. Cit.*, h. 281.

1. Pendidikan Rendah, yaitu pendidikan untuk memahami ejaan huruf Al-Quran. Di samping itu, juga dipelajari cara berwudhu dan tata cara shalat yang dilakukan dengan metode praktik dan menghafal, keimanan terutama yang berhubungan dengan sifat dua puluh yang dipelajari dengan menggunakan metode menghafal melalui lagu, dan akhlak yang dilakukan dengan cerita tentang nabi dan orang-orang shaleh lainnya.
2. Pendidikan Atas, yaitu pendidikan membaca Al-Quran dengan lagu, kasidah, berjanji, tajwid, dan kitab perukunan.

Lama pendidikan di kedua jenis pendidikan tersebut tidak ditentukan. Seorang siswa baru dikatakan tamat bila ia telah mampu menguasai materi-materi di atas dengan baik. Bahkan adakalanya seorang siswa yang telah menamatkan mempelajari Al-Quran dua atau tiga kali baru berenti dari pengajaran Al-Quran.

#### b. Pengajian Kitab

Materi pendidikan pada jenjang ini meliputi; ilmu sharaf dan nahwu, ilmu fiqih, ilmu tafsir, dan ilmu-ilmu lainnya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan. Agar siswa cepat hafal, maka metode pengajarannya dilakukan melalui cara menghafalkan materi dengan lagu-lagu tertentu. Pelaksanaan pada jenjang ini biasanya dilakukan pada siang hari<sup>42</sup>.

Metode pendidikan di surau bila dibandingkan dengan metode pendidikan modern, sesungguhnya metode pendidikan di surau memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuan. Sedangkan kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghafal suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafalnya itu<sup>43</sup>.

Surau tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tetapi juga sebagai lembaga pendidikan tarekat. Fungsi surau yang kedua ini lebih dominan dalam perkembangannya di Minangkabau. Setiap guru di Minangkabau memiliki otoritasnya sendiri, baik dalam praktik tarekat maupun penekanan cabang-cabang ilmu keislaman. Praktik tarekat yang dikembangkan oleh masing-masing surau tersebut lebih banyak muatan mistisnya ketimbang syari'at. Gejala ini dapat diketahui, meskipun Islam sudah dianut masyarakat

---

<sup>42</sup> *Ibid.*,

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 73-74.

tetapi praktik-praktik yang bertentangan dengan syari'at masih dilakukan terutama para penguasa (kaum adat)<sup>44</sup>.

Melihat masyarakat yang demikian, maka syekh Abdurrahman salah seorang ulama dari Batu Hampar, berupaya menyadarkan umat dengan pendekatan persuasif dan ia pun berhasil. Keberhasilannya ini tidak serta-merta menghilangkan praktik bid'ah dan khurat di sebagian lain.

Untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai ajaran agama Islam, maka syekh Abdurrahman mendirikan surau yang terkenal dengan "Surau Gadang". Di surau inilah syekh Abdurrahman mengajarkan Al-Quran dengan berbagai macam ilmu keislaman<sup>45</sup>.

Keadaan yang demikian itu keadaan semakin memanas dan membagi masyarakat dalam dua kubu. Kubu pertama, yang menolak pembaruan yang dimotori oleh kaum adat yang dibantu kolonial Belanda, dan kubu yang kedua diwakili oleh pemuka agama (kaum Padri) yang sudah gerah melihat praktik kehidupan yang sudah jauh dari nilai-nilai agama<sup>46</sup>.

Dengan momentum kepulungan "tiga serangkai" H. Miskin dari Pandai Sikek, H. Piobang dari Agam dan H. Sumanik dari Batusangkar dari Mekkah, maka dilakukan pembaruan tetapi dengan pendekatan yang keras dan radikal. Ulama-ulama ini juga dibantu ulama lain seperti Tuanku Nan Ranceh dan Tuanku Agam yang bergelar "Harimau Nan Salapan". Usaha yang dilakukan kaum Padri, sekurang-kurangnya telah berhasil membangkitkan semangat nasionalisme umat Islam dalam menentang penjajah. Meskipun pada akhirnya gerakan ini gagal membumikan ide pembaruannya<sup>47</sup>.

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai surut peranannya karena disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, selama perang padri banyak surau yang musnah terbakar dan syekh banyak yang meninggal, *kedua*, Belanda mulai memperkenalkan sekolah nagari, *ketiga*, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap praktik-praktik surau yang penuh dengan khurafat, bid'ah, dan takhayul<sup>48</sup>.

Dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi surau sangat strategis baik dalam pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Bahkan surau telah mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme, terutama dalam

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan.... Loc. Cit., Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 282-283.

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 282-283.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 283.

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 283.

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 283.

mengusir kolonialisme Belanda. Di antara para alumni Pendidikan Surau itu adalah Haji Rasul, AR. At Mansur, Abdullah Ahmad dan Hamka<sup>49</sup>.

#### 4. Sejarah dan Perkembangan Meunasah

Meunasah dalam sejarahnya, merupakan pusat peradaban masyarakat Aceh. Di sinilah anak-anak sejak usia dini di *gampong* (kampung, desa) mendapatkan pendidikan. Di setiap kampung di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai *center of culture* (pusat kebudayaan) dan *center of education* (pusat pendidikan) bagi masyarakat. Dikatakan *center of culture*, karena meunasah ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh dan disebutkan *center of education*, karena secara formal anak-anak masyarakat Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini. Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah pendidikan yang berintikan agama Islam. Dengan pengertian ini terkandung makna bahwa sejak dahulu desa-desa di seluruh Aceh telah ada lembaga sekolah<sup>50</sup>.

Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari bahasa Arab *Madrasah*. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap gampong. Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Di samping itu, meunasah juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta orang laki-laki yang tidak mempunyai isteri. Setelah Islam mapan di Aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu gampong<sup>51</sup>.

Meunasah secara fisik, adalah bangunan rumah panggung yang dibuat pada setiap kampung, setiap kampung terdiri dari 40 rumah dan diketuai oleh keucik. Dalam meunasah terdapat sumur, bak air, dan WC yang terletak berjarak dengan meunasah. Biasanya meunasah terletak di pinggir jalan.

Di antara fungsi meunasah itu adalah:

- a. Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah, dan menerima tamu.
- b. Sebagai lembaga pendidikan Islam di mana diajarkan pelajaran membaca Al-Quran. Pengajian bagi orang dewasa diadakan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali. Kemudian, pada hari jumat dipakai ibu-ibu untuk shalat berjama'ah

<sup>49</sup> Samsul Nizar, Loc. Cit., *Sejarah dan Pergolakan ....* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 86.

<sup>50</sup> <http://kantorkemenagacehtimur.wordpress.com/2011/03/01/artikel-meunasah-sbg-lembaga-pendidikan-tradisional-islam-di-aceh/>, diakses tanggal 03 Desember 2011.

<sup>51</sup> Abudin Nata, Loc. Cit., h. 42.

dzuhur yang diteruskan pengajian yang dipimpin oleh seorang guru perempuan<sup>52</sup>.

### **Pendidikan Meunasah**

Dalam perkembangan lebih lanjut, meunasah bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jual beli, terutama barang-barang yang bergerak. Yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki yang umumnya di bawah umur. Sedangkan untuk anak perempuan pendidikan diberikan di rumah guru<sup>53</sup>.

Pendidikan meunasah ini dipimpin oleh Teungku meunasah. Pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh teungku perempuan yang disebut teungku Inong. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, teungku meunasah dibantu oleh beberapa miridnya yang lebih cerdas yang disebut *sida*<sup>54</sup>.

Lama pendidikan di meunasah tidak ada batasan tertentu. Umumnya, pendidikan berlangsung selama dua sampai sepuluh tahun. Pengajaran umumnya berlangsung malam hari. Materi pelajaran dimulai dengan membaca Al-Quran yang dalam bahasa Aceh disebut *Bewet Quran*. Biasanya pelajaran diawali dengan huruf hijaiyah, seperti yang terdapat dalam buku Qaidah Baghdadiyah, dengan metode mengeja huruf, kemudian merangkai huruf. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca juz amma, sambil menghafal surat-surat pendek. Setelah itu baru ditingkatkan kepada membaca Al-Quran besar dilengkapi dengan tajwidnya. Di samping itu, diajarkan pula pokok-pokok agama seperti rukun iman, rukun islam, dan sifat-sifat Tuhan. Selain itu, diajarkan pula rukun sembahyang, rukun puasa, dan zakat. Tak ketinggalan, pelajaran nyanyi juga diajarkan, terutama nyanyian yang berhubungan dengan agama yang dalam bahasa Aceh disebut *dike* atau *seulaweut* (dzikir atau shalawat). Buku-buku pelajaran yang digunakan adalah buku-buku yang berbahasa Melayu seperti kitab Parukunan dan Risalah Masail al-Muhtadin<sup>55</sup>.

Belajar di meunasah tidak dipungut bayaran, dengan demikian para teungku tidak diberi gaji, karena mengajar dianggap ibadah. Namun, biasanya teungku mendapatkan hadiah dari murid-muridnya apabila mereka telah belajar Al-Quran sampai juz ke-15 atau pada saat khatam Al-Quran. Hadiah-hadiah lain juga diperoleh pada waktu upacara-upacara akad nikah, sunat, pembagian harta warisan, perkara perdata, mengakhiri sidang-sidang pengadilan, pemberian nasihat-nasihat, dan juga zakat.

Keberadaan meunasah sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar sangat mempunyai arti di Aceh. Semua orang tua memasukkan anaknya ke meunasah.

<sup>52</sup> Abudin Nata, *Loc. Cit.*, h. 42.

<sup>53</sup> Samsul Nizar, *Loc. Cit.*, *Sejarah Pendidikan Islam: ....* h. 284-285.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 284-285.

<sup>55</sup> Abudin Nata *Loc. Cit.*, h. 43.

Dengan kata lain, meunasah merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila Aceh mempunyai fanatisme agama yang tinggi<sup>56</sup>.

## Penutup

### a. Simpulan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang konon tertua serta tumbuh dan berkembang di Indonesia khususnya di pulau Jawa yang khas Indonesia dan sampai saat ini tetap survive. Untuk bisa dikatakan sebuah pesantren sekurang-kurangnya harus memiliki kyai, santri, masjid, dan pondok. Sosok kyai dalam lembaga pesantren memberikan kesan yang luar biasa yang harus disegani dan dihormati baik oleh santrinya maupun masyarakat sekitar. Ini karena seorang kyai merupakan tempat bertanya atau sumber referensi, tempat menyelesaikan masalah dalam segala urusan, serta tempat meminta nasihat dan fatwa.

Madrasah merupakan tempat belajar ilmu-ilmu agama dan ilmu umum lainnya. Ijazah lulusan madrasah aliyah mempunyai nilai sama dengan sekolah umum lainnya. Istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri. Adapun latar belakang tumbuh dan berkembang madrasah disebabkan oleh dua hal, yaitu karena adanya gerakan pembaruan di Indonesia dan sebagai respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka, kebijakan pemerintah terhadap madrasah masih belum jelas, madrasah masih tersisih dan belum masuk ke dalam sistem pendidikan Nasional. Setelah keluarnya SKB 3 Menteri tahun 1975 dan UUSPN tahun 1989, barulah madrasah mendapatkan tempatnya dalam sistem pendidikan Nasional. Lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan studinya ke semua perguruan tinggi.

Surau berasal dari Sumatera Barat tepatnya di Minangkabau. Sebelum menjadi lembaga pendidikan Islam, surau pernah digunakan sebagai tempat peribadatan agama Hindu-Budha. Bagi masyarakat Sumatra Barat, surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar saja tetapi juga bersungsi untuk kegiatan lainnya seperti tempat rapat, berkumpul, dan kegiatan lainnya. Dalam sejarah lembaga pendidikan Islam, surau telah mampu melahirkan ulama-ulama besar yang disegani banyak masyarakat.

Meunasah merupakan pusat peradaban masyarakat Aceh. Sebagaimana surau, meunasah juga mempunyai berbagai fungsi seperti tempat jual beli, dan sebagainya. Di setiap kampung di Aceh dibangun meunasah yang berfungsi sebagai *center of culture* (pusat kebudayaan) dan *center of education* (pusat pendidikan) bagi masyarakat. Dikatakan *center of culture*, karena meunasah ini memang memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan orang Aceh dan disebutkan *center of education*, karena secara formal anak-anak

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, h. 44-45.

masyarakat Aceh memulai pendidikannya di lembaga ini. Meunasah merupakan tingkat pendidikan terendah. Belajar di meunasah tidak ditentukan batas umur serta tidak dipungut biaya. Dengan adanya lembaga ini, masyarakat Aceh mempunyai fanatisme terhadap agam Islam yang tinggi.

#### **b. Saran**

Untuk meningkatkan moral bangsa, lembaga pendidikan di Indonesia (khususnya lembaga pendidikan Islam) hendaknya mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat. Karena hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV dan pasal 31 UUD 1945 yang berintikan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan tanggungjawab bersama. Oleh karena itu dalam hal ini, pemerintah bersama masyarakat harus memberikan sumbaangsih dalam upaya membangun lembaga dalam bidang pendidikan, baik secara moril maupun materil.

Pondok-pesantren yang berdiri di Indonesia telah berdiri dan banyak berkembang dimana-mana seperti Gontor yang bertempat di Ponorogo. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang diakui oleh pemerintah, hendaknya pemerintah lebih banyak membuka peluang baik dalam lapangan kerja maupun melanjutkan studi ke jenjang selanjutnya. Dengan banyaknya tenaga kerja dari alumni pendidikan yang berbasis Islam seperti pesantren, sebuah perusahaan atau lembaga apapun akan lebih terjamin dibandingkan dari alumni sekolah umum. Hal ini karena para siswa dididik lebih kepada akhlak, moral.

### Daftar Ustaka

- Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Abuddin Nata, *sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid II*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- H.A. Mustafa dan Abdullah Aly, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Imron Arifin, *kepemimpinan kyai kasus pondok Pesantren Tebuireng*, Malang: Kalimasahada Press, 1995.
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta : LKIS : 2000.
- Muhammad Daud Ali, *lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Maksum, *madrasah, Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999.
- Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di indonesia*, Bandung: Mulia Press, 2008.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Cet. VII*; Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1985.

<http://mujtahid-komunitaspendidikan.blogspot.com/2010/01/melacak-akar-sejarah-pendidikan-surau.html>, diakses tanggal 03 Desember 2011.

<http://kantorkemenagacehtimur.wordpress.com/2011/03/01/artikel-meunasah-sbg-lembaga-pendidikan-tradisional-islam-di-aceh/>, diakses tanggal 03 Desember 2011.

<http://istanailmu.com/2011/02/03/latar-belakang-munculnya-lembaga-pendidikan-islam-di-indonesia/html>, diakses tanggal 03 Desember 2011.

<http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/04/pondok-pesantren-dalam-tinjauan.html>, diakses 23 November 2011.

**KM. Akhiruddin**, lahir di Bandung 18 Maret 1985, mulai mengenyam pendidikan formal di SD Cicalengka-MTs dan MAN II Ponorogo. Pernah belajar agama di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo. Menyelesaikan Pendidikan S1 jurusan Tasawuf Psikoterafi Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, lulus Tahun 2010, Selama menjadi mahasiswa pernah menjadi presiden mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterafi. Sekarang sedang dalam proses menyelesaikan pendidikan S2 di UIN SGD Bandung Prodi Ilmu Agama Islam Konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam. Ia dapat dihubungi di alamat Jl.Raya Cicalengka Bandung. Phone: 081809763180, atau e-mail: [akingatuh@yahoo.co.id](mailto:akingatuh@yahoo.co.id)